

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin meningkatnya perekonomian suatu negara khususnya Indonesia, mengakibatkan permintaan akan kebutuhan pendanaan yang dibutuhkan oleh masyarakat juga meningkat, baik pendanaan untuk kebutuhan produktif maupun kebutuhan konsumtif. Untuk meminimalisir hal tersebut dibutuhkan suatu lembaga atau perusahaan.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Sesuai dengan fungsinya, perbankan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit*).¹ Melalui perbankan kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Perkembangan perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam melayani kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu keberadaan perbankan syariah mulai diakui oleh seluruh kalangan dengan diberlakukannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992 yang memuat sistem bagi hasil. Setelah UU No.7 Tahun 1992 diubah dengan UU

¹ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006) hlm 153

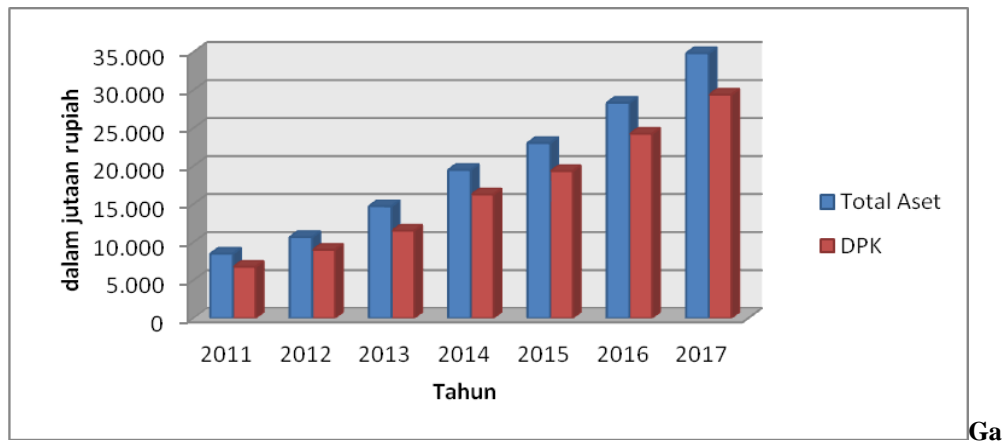
No. 10 Tahun 1998 yang memuat prinsip-prinsip syariah, hal tersebut sangat menguntungkan bagi dunia perbankan khususnya perbankan syariah. Seiring berkembangnya waktu Undang-Undang tersebut dianggap tidak spesifik sehingga dibuat Undang-Undang baru No. 21 Tahun 2008 mengenai perbankan. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.²

Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Bank syariah sebagai lembaga pembiayaan dalam melakukan kegiatannya harus sesuai dengan syariat Islam, dan tidak boleh bertentangan dengan syariat. Karena semua kegiatan yang ada pada bank syariah harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, hal ini yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional. Perbankan syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga *intermediary* keuangan diharapkan dapat menampilkan dirinya secara baik dibandingkan dengan perbankan lainnya (perbankan yang berbasis bunga).

PT. Bank Negara Indonesia Syariah menjadi *market leader* bank syariah di Indonesia karena memiliki aset yang cukup tinggi dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut merupakan data total aset dan Dana

² Undang-Undang Perbankan No. 21 Tahun 2008

Pihak Ketiga yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017:



Gambar 1.1 Grafik Kenaikan Total Aset dan Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017³

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa Total Asset dan DPK pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. PT. Bank Negara Indonesia Syariah mempunyai banyak prestasi seperti *Sharia Investor Award 2018* (Bank Syariah Terbaik Aset Rp 10 Triliun), *Indonesia Best Banking Brand Award 2016* (*The Winner of Best Banking Brand 2016 for Consumer Choice, Best Reputation, Most Reliable, Most Efficient, and Best Performance Title*), Anugerah Perbankan Indonesia 2015 (Peringkat I, *Risk Management*), Anugerah Perbankan

³ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Tahunan*. <http://www.bnisyariah.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2018 pukul 15.00 WIB

Indonesia 2014 (Peringkat 1 Bank Syariah Buku 2 modal inti Rp 1 T - Rp 5 T), *The Best Corporation for Learning Organization 2013*, Bank Predikat Baik Laporan Keuangan 2012, dan Bank Syariah Terbaik di Bidang Manajemen Risiko Operasional untuk Pertanggung jawaban *Risk Owner*.

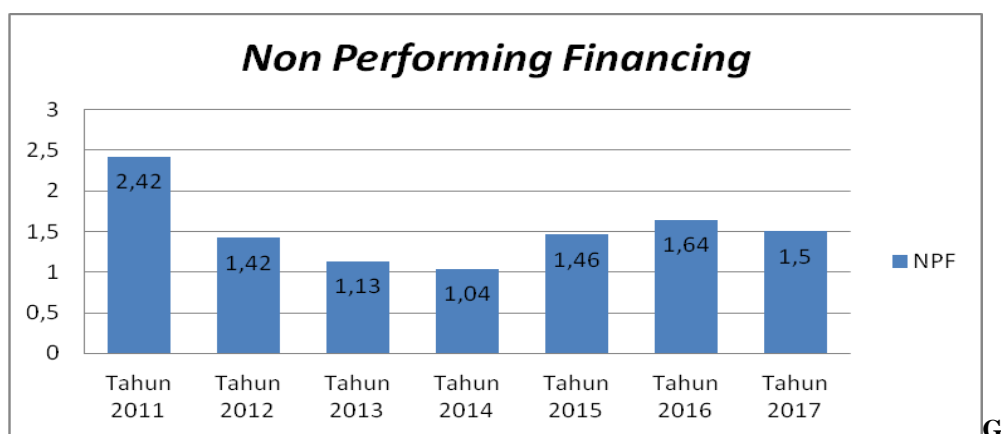
Gambaran tentang baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perbankan syariah. Tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.⁴

Dari laporan keuangan tersebut para pengguna laporan keuangan dapat menilai tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadakan penilaian atas faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas (*earning*) dan likuiditas atau biasa disebut dengan CAMEL.

Dalam faktor manajemen terdapat komponen manajemen risiko yang salah satunya adalah risiko kredit yang dalam perbankan syariah dikenal dengan pembiayaan bermasalah. Untuk menghindari hal tersebut suatu lembaga atau perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana harus diperhitungkan dengan baik. Kegiatan bank syariah dalam hal pembiayaan yang sesuai dengan syariat Islam telah diatur oleh UU R.I tentang Perbankan

⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: CV. ADIPURA, 2004) hlm 151

Syariah pasal 19 No.21 Tahun 2008. Peningkatan permintaan pembiayaan dari masyarakat dapat menjadikan fungsi bank sebagai penyalur dana berjalan sebagai mana mestinya. Namun disisi lain, peningkatan pembiayaan dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah yang pada bank syariah disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.⁵ Semakin rendah angka yang ditunjukkan pada NPF tersebut maka semakin bagus, karena tingkat kredit bermasalahnya rendah. Berikut data *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017:



ambar 1.2 Grafik Perkembangan NPF pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2017 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017⁶

⁵ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)* vol 4 No. 1, 2013, pp:82- 92), <http://journal.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 10 Agustus pukul 18.00 WIB

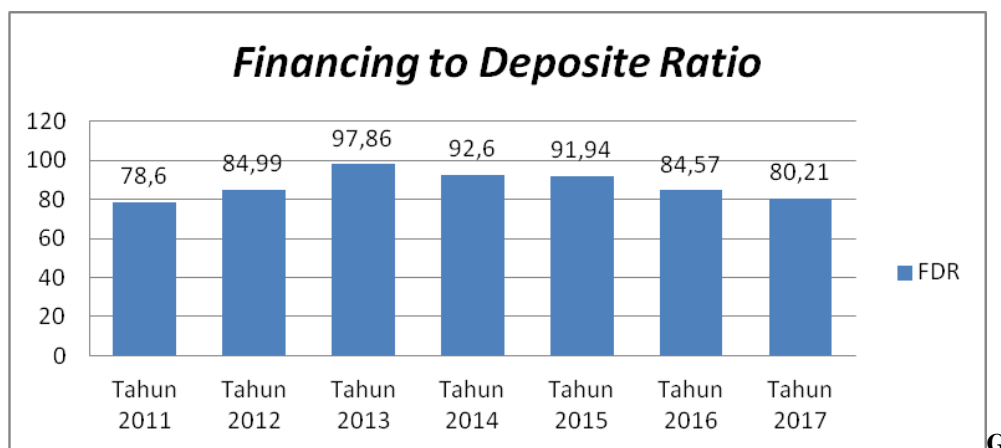
⁶ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Tahunan*. <http://www.bnisyariah.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2018 pukul 15.00 WIB

Dari grafik 1.2 pada tahun 2011 senilai 2,42%, tahun 2012 senilai 1,42%, tahun 2013 senilai 1,13%, tahun 2014 senilai 1,04%, tahun 2015 senilai 1,46%, tahun 2016 senilai 1,64%, dan tahun 2017 senilai 1,50% hal ini yang menunjukkan bahwa nilai rasio NPF pada PT. Bank BNI Syariah dari tahun ketahun bergerak secara fluktuatif. Meskipun angka-angka tersebut menunjukkan angka dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, namun perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai kredit bermasalah.

Faktor penyebab dari pembiayaan bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Faktor eksternal meliputi faktor makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. Secara dimensi internal, NPF perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan perbankan pada saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan dimasa mendatang.

Faktor internal pertama yaitu rasio pembiayaan (*FDR*). *Financing to Deposite Ratio* (*FDR*) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan

antara besarnya jumlah pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah debitur dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.⁷ Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada nasabah deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut. Maksimal *Financing to Deposit Ratio* yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Berikut data rasio pembiayaan (FDR) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2011-2017:



ambar 1.3 Grafik Perkembangan FDR pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2017 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017⁸

⁷ Veithzal Rifai dkk., *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 394

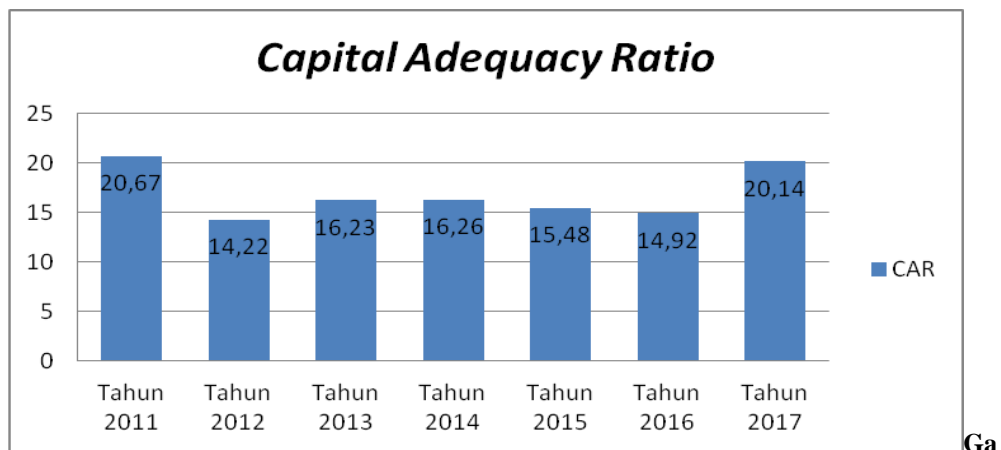
⁸PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Tahunan*. <http://www.bnisyariah.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2018 pukul 15.00 WIB

Dari gambar 1.3 pada tahun 2011 senilai 78,60%, tahun 2012 senilai 84,99%, tahun 2013 senilai 97,86%, tahun 2014 senilai 92,60%, tahun 2015 senilai 91,94%, tahun 2016 senilai 84,57%, dan tahun 2017 senilai 80,21% hal ini yang menunjukkan bahwa nilai rasio FDR pada PT. Bank BNI Syariah dari tahun ketahun bergerak secara fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas PT. Bank BNI Syariah pada tahun tersebut sangat baik karena pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan tingkat likuiditasnya sangat bagus. PT. Bank BNI Syariah dalam menjaga likuiditasnya sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak melebihi 110%, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi bank sehat dan dapat memberikan pembiayaan yang sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

Faktor internal kedua yaitu rasio permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.⁹ Kecukupan modal ini merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan bank umum syariah kepada nasabahnya. Dengan demikian, ketika CAR mengalami kenaikan, maka akan mengurangi tingkat NPF pada perbankan syariah.

⁹Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*,(Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2006), hlm. 161

Berdasarkan penelitian Intan (2017) CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), jadi semakin besar modal yang dimiliki bank akan diikuti dengan kenaikan risiko NPF. Berikut data rasio permodalan (CAR) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2017:



Gambar 1.4 Grafik Perkembangan CAR pada PT. Bank BNI Syariah periode 2011-2017 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2017¹⁰

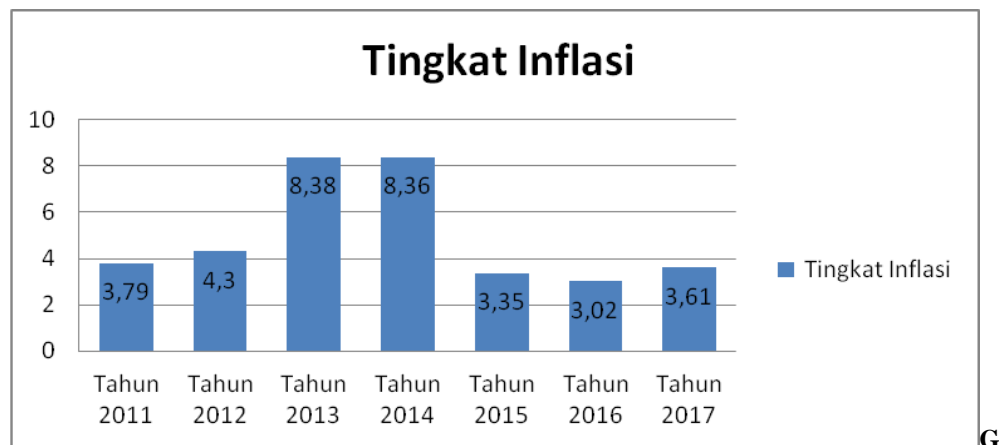
Dari gambar diatas pada tahun 2011 senilai 20,67%, tahun 2012 senilai 14,22%, tahun 2013 senilai 16,23%, tahun 2014 senilai 16,26%, tahun 2015 senilai 15,48%, tahun 2016 senilai 14,92%, dan tahun 2017 senilai 20,14% hal ini yang menunjukkan bahwa nilai rasio CAR pada PT. Bank BNI Syariah dari tahun ketahun bergerak secara fluktuatif. Dimana pada saat itu kecukupan modal yang diterima oleh PT. Bank BNI Syariah begitu besar

¹⁰ PT. Bank BNI Syariah, *Laporan Keuangan Tahunan*. <http://www.bnisyariah.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2018 pukul 15.00 WIB

sehingga kinerjanya dalam menanggung terjadinya risiko pembiayaan bermasalah sangat baik. PT. Bank BNI Syariah memiliki rasio CAR yang tergolong aman karena nilainya melebihi Aset Tertimbang Manajemen Risiko (ATMR) yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Semakin besar nilai CAR semakin baik performa pembiayaan karena makin besar dana yang tersedia untuk menutup pembiayaan bermasalah.

Sedangkan faktor eksternal dari sudut pandang faktor makroekonomi yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu inflasi. Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ester Manafe (2017) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Berikut adalah data inflasi (%) periode 2011-2017:

¹¹ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang,2008), hlm.



ambar 1.4 Grafik Perkembangan Inflasi periode 2011-2017 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2011-2017¹²

Dari gambar diatas pada tahun 2011 senilai 3,79%, tahun 2012 senilai 4,30%, tahun 2013 senilai 8,38%, tahun 2014 senilai 8,36%, tahun 2015 senilai 3,35%, tahun 2016 senilai 3,02%, dan tahun 2017 senilai 3,61% hal ini yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun ketahun bergerak secara fluktuatif. Semakin tinggi angka inflasi menyebabkan beban hidup semakin tinggi pula. Ini dapat mengakibatkan biaya konsumsi akan semakin meningkat dan pendapatan riil akan menurun sehingga mengakibatkan nasabah akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh Perbankan.

Dari kasus pada PT. Bank BNI Syariah yang bersumber Kontan.co.id menegaskan bahwa likuiditas pada akhir tahun 2017 semakin melonggar. Dengan kata lain perbankan syariah memiliki dana yang melimpah guna penyaluran pembiayaan kedepannya. Melimpahnya dana pada perbankan

¹² Badan Pusat Statistik, *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*, <http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2018 pukul 15.00 WIB

akan mengakibatkan penyaluran dana ke masyarakat semakin meningkat. Meningkatnya permintaan pembiayaan akan mengakibatkan pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah (NPF), semakin tinggi resiko yang dihadapi bank syariah, karena akan mempengaruhi permodalan bank syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rasio financing to deposit ratio (FDR) perbankan syariah per Desember 2017 sebesar 79,65% atau di bawah tahun sebelumnya sebesar 85,99%. Catatan saja, semakin rendah rasio FDR maka likuiditas bank semakin longgar.

Tengok saja PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). Anak usaha milik PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) ini mencatatkan rasio FDR per Desember 2017 sebesar 80,21%. Lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 84,57%. Tengok saja PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). Anak usaha milik PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) ini mencatatkan rasio FDR per Desember 2017 sebesar 80,21%. Lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 84,57%.

Dhias Widhiyati, Direktur Bisnis BNI Syariah menjelaskan, likuiditas BNI Syariah yang bertambah longgar ini dikarenakan pihaknya baru saja mendapatkan suntikan modal dari induk pada akhir tahun lalu. “Sementara saat ini belum optimal untuk disalurkan dalam pembiayaan maka likuiditas melimpah. FDR diupayakan pada rentang 80% - 81%,” jelas Dhias kepada Kontan.co.id, Jumat (2/3).

Sekadar informasi, sebelumnya BNI mengumumkan secara resmi telah menyuntik anak usaha bidang syariah yaitu BNI Syariah Rp 1 triliun. Suntik

modal ini dilakukan pada 29 Desember 2017 lalu. Dengan suntikan modal ini maka modal disetor BNI Syariah naik dari Rp 1,5 triliun menjadi Rp 2,5 triliun. Senada, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah) pun menunjukkan likuiditas yang melimpah pada akhir tahun 2017. Tercatat rasio FDR BRI Syariah per Desember sebesar 71,87%, jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 81,47%. Diharapkan pembiayaan pada tahun 2018 akan semakin membaik agar likuiditas perbankan syariah dapat seimbang dengan saluran pembiayaan.¹³

Dari pemaparan data mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Financing* dan kasus yang bersumber dari Kontan.co.id mendorong penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh faktor internal (FDR dan CAR) dan faktor eksternal (inflasi) pada PT. Bank BNI Syariah dengan judul **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP TERJADINYA *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA SYARIAH PERIODE 2011-2018”**.

¹³ Yoliawan, *Awali 2018 Likuiditas Perbankan Syariah Semakin Longgar*, (Jakarta: KONTAN.CO.ID, 2018) <https://amp.kontan.co.id/news/awali-2018-likuiditas-perbankan-syariah-semakin-longgar>, diakses tanggal 10 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini mengarah pada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Financing*, diantaranya adalah:

a) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan, meliputi:

- 1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR/ Rasio Pembiayaan), perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Digunakan untuk mengukur sejauh mana sumber modal dari DPK dan untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank melalui faktor likuiditas bank.
- 2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR/ Rasio Permodalan), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana intern menutup pembiayaan bermasalah.
- 3) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.
- 4) *Total Asset Turn Over* (TATO/ Rasio Perputaran Aktiva), rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber dana untuk menghasilkan pendapatan.

b) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan meliputi:

- 1) Kurs merupakan harga dari mata uang suatu negara terhadap negara lain.
- 2) Inflasi, secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilisasi dananya.
- 3) GDP (Gross Domestic Product), merupakan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan dalam periode tertentu.
- 4) Bi Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

2. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti hanya akan membatasi lima hal saja, sebagaimana berikut:

- a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF).
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF).
- c. Inflasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF).
- d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

- e. *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan inflasi secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu ditetapkan rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018?
4. Apakah *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018?

5. Apakah *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan yang hendak dan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018.
2. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018.
3. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018.
4. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018.
5. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau nilai guna, baik manfaat dalam bidang teoretis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fenomena yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang keuangan syariah yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah meliputi faktor internal (*Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) dan faktor eksternal (inflasi).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Bank

Dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menangani pembiayaan bermasalah dan menjadi masukan bagi pihak perbankan untuk menentukan kebijakan dan keputusan yang akan diambil.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi perbendaharaan kepustakaan khususnya dalam kajian ilmu Keuangan Syariah di IAIN Tulungagung.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang Keuangan Syariah khususnya mengenai analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Financing*. Faktor internal meliputi FDR dan CAR, sedangkan faktor eksternal meliputi inflasi. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel dimana 3 (tiga) variabel independent/bebas, yaitu FDR (X_1), CAR (X_2), Inflasi (X_3), dan NPF (Y) sebagai variabel dependent/terikat.

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan penelitian diantaranya peneliti ini berbatas waktu, dan penelitian ini dibatasi pada laporan keuangan triwulan PT. Bank Negara Indonesia periode 2011-2018.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya penulis memberikan definisi istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang ada didalam perusahaan sendiri. Dalam penelitian ini faktor internal yang diambil meliputi FDR dan CAR. *Financing to Deposite Ratio* (FDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah pinjaman atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah debitur dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.¹⁴ Sedangkan *Capital Adequcy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.¹⁵
- b. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada diluar kuasa manajemen perusahaan. Faktor eksternal yang diambil yaitu inflasi. Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi.¹⁶

¹⁴ Veithzal Rifai dkk., *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 394

¹⁵ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 161

¹⁶ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2008), hlm

- c. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.¹⁷

2. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor internal (*Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) dan faktor eksternal (Inflasi) terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) periode 2011-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif. Pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisikan informasi-informasi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab.

Bagian awal berisi tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

¹⁷ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)* vol 4 No. 1, 2013, pp:82- 92), <http://journal.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Agustus pukul 18.00 WIB

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I tentang Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi penelitian dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tentang Landasan Teori yang berisi deskripsi teori yang digunakan untuk penelitian, studi penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab III tentang Metode Penelitian yang berisi pendekatan penelitian, populasi, sample dan sampling, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV tentang Hasil Penelitian yang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V tentang Pembahasan yang berisi bahasan penelitian berupa data yang telah diuji dan didukung oleh sumber-sumber yang menguatkan.

Bab VI tentang Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran.

Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

